REKONSTRUKSI JALUR PELAYARAN KAPAL-KAPAL EROPA ABAD KE-16 HINGGA ABAD KE-17 Di KEPULAUAN MALUKU

(Reconstruction of the European Ship Routes in the 16th to 17th Century in Maluku Archipelago)

Ujon Sujana

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara

Jl. Raya Pertamina, Kel. Jumbula, Kec. Pulau Ternate, Kota Ternate 97751

e-mail: ujonsujono@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 11 Januari 2019

Direvisi : 21 Februari 2019

Disetujui : 28 Juni 2019

Keywords:

Spice routes, Maluku

Archipelago, European ships

Kata kunci:

Jalur rempah, Kepulauan

Maluku, kapal Eropa

ABSTRACT

The issue of the Spice Routes recently been widely discussed by experts and practitioners of cultural heritage and history in Indonesia and some European countries. During this time there have been many discussions about the process of Europeans explorers voyages for spices in the 16th century, or the locations and types of spices that were popular at the time, or the efficacy of the spices themselves. Most concluded that spices were the most sought is cloves and nutmeg from the Maluku Islands. However, there has not been much concrete discussion about the Spice Routes regarding the path itself. Therefore, this paper tries to reconstruct the sailing lanes of European ships in the Maluku Islands. With the historical archaeology approach that is used, can provide a description of the sailing trails that are passed by ships belong to Portuguese, Spanish and Dutch, based on the existence of their forts or strongholds scattered in the Maluku Islands. The European ships choose their respective sailing lines, which were influenced by various factors, one of which is politics. This descriptions of the European ships sailing lanes can at least contribute to the discourse on the Spice Routes.

ABSTRAK

Isu mengenai Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Dunia akhir-akhir ini sangat santer dibicarakan oleh para pakar dan praktisi warisan budaya dan sejarah di Indonesia dan beberapa negara-negara Eropa. Selama ini banyak sekali pembahasan tentang proses perjalanan orang-orang Eropa mencari rempah pada abad ke-16, atau lokasi-lokasi dan jenis-jenis rempah yang populer saat itu, dan atau khasiat rempah itu sendiri. Hampir sebagian besar menyimpulkan bahwa rempah yang paling dicari adalah cengkih dan pala yang berasal dari Kepulauan Maluku. Namun belum banyak pembahasan Jalur Rempah yang cukup kongkrit mengenai jalur itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba rekonstruksi jalur pelayaran kapal-kapal Eropa di Kepulauan Maluku. Dengan pendekatan arkeologi kesejarahan yang digunakan, paling tidak dapat memberikan gambaran jalur-jalur pelayaran yang dilewati oleh kapal-kapal milik Portugis, Spanyol, dan Belanda, berdasarkan keberadaan benteng-benteng mereka yang tersebar di Kepulauan Maluku. Kapal-kapal Eropa tersebut memilih jalur pelayarannya masing-masing, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah politik. Gambaran mengenai jalur pelayaran kapal-kapal Eropa tersebut paling tidak dapat memberi kontribusi dalam wacana jalur rempah tersebut.

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa, pada abad ke-16 hingga ke-17, negara-negara Eropa berlomba-lomba mengirimkan pelaut-pelaut ulung berserta kapal-kapalnya ke penjuru dunia untuk memburu rempah yang saat itu sangat populer di sana. Pelayaran kapal-kapal itu kemudian mengeksplorasi rute-rute perairan yang mungkin sebelumnya belum pernah dilewati. Ada rute yang membuat kapal-kapal itu terdampar dan tak pernah kembali, dan ada pula rute yang berhasil membawa kapal-kapal mereka menemukan wilayah yang kaya akan rempah. Selama ini, rute pelayaran kapal-kapal Eropa itu telah banyak yang merekonstruksinya. Namun, rute yang direkonstruksi hanya sebatas pada pelayaran kapal Eropa dari negaranya kemudian melintasi tiga benua (Amerika, Afrika, dan Asia) hingga sampai di wilayah Nusantara. Misalnya, pada awal abad ke-16 kapal Alfonso de Albuquerque yang berangkat dari Portugal melewati Tanjung Harapan (Pantai Gading), singgah di Arab, singgah lagi di India, kemudian akhirnya sampai di Malaka. Atau Ferdinand Magellan yang mengambil rute dari Spanyol lalu ke Amerika hingga tiba di Kepulauan Filipina (Lapian, 2017).

Memang banyak para ahli sebelumnya yang sudah menyebutkan bahwa setelah Portugis dan Spanyol menguasai Malaka dan Filipina, kapal-kapal mereka kemudian melanjutkan perjalanan untuk mencari sumber penghasil rempah di Kepulauan Maluku. Namun,

secara geografis Kepulauan Maluku ini juga memiliki perairan yang cukup luas dan terdiri dari banyak pulau-pulau. Pada beberapa pulau tertentu, dapat ditemukan bukti arkeologi tentang jejak orang Eropa, misalnya benteng dan pemukiman Eropa kuno. Pulau-pulau tersebut juga memiliki kekayaan rempah yang sampai sekarang masih menjadi komoditas hasil bumi yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana orang-orang Eropa pada saat itu bisa sampai ke pulau-pulau tersebut? Melewati perairan yang mana? Lokasi mana yang menjadi tujuan di pulau-pulau itu untuk mereka membangun benteng?

Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab, tentu dapat melengkapi cerita panjang tentang sejarah kehidupan di masa kolonial bangsa Eropa di Kepulauan Maluku. Kurun waktu abad ke-16 hingga ke-17 merupakan masa gencarnya kapal-kapal Eropa datang ke ‘Kepulauan Rempah’ ini. Pada kurun waktu tersebut juga benteng Eropa cukup masif dibangun di pulau-pulau di Kepulauan Maluku. Dari fenomena ini, penulis menganggap bahwa benteng sebagai tinggalan budaya (arkeologi) bangsa Eropa ini dapat menjadi indikator untuk merekonstruksi jalur pelayaran kapal Eropa di wilayah ini. Hal ini dapat diungkap dengan mengkaji tentang latar belakang benteng-benteng tersebut dibangun beserta lokasi-lokasinya. Kajian ini didukung dengan arsip dan catatan sejarah pelayaran bangsa Eropa pada masa itu yang diperoleh dari buku-buku sejarah kontemporer.

Makalah ini bertujuan untuk melakukan kajian pustaka yang terkait dengan data-data tinggalan bangsa Eropa di Kepulauan Maluku yang berupa benteng yang diduga banyak dibangun oleh bangsa Eropa sejak abad ke-16 hingga ke-17. Selain itu dilakukan juga. Serta juga menelusuri informasi-informasi pendukung terkait pelayaran tersebut dari buku-buku sejarah kontemporer yang ditulis oleh para ahli sejarah. Dari data dan informasi ini, kemudian dianalisis dan disintesis untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pelayaran kapal-kapal Eropa antar pulau di Kepulauan Maluku serta asumsi rute pelayaran yang digunakan oleh kapal-kapal koloni tersebut.

PEMBAHASAN

Benteng Eropa merupakan salah satu tinggalan budaya yang utama menjadi objek dalam penelitian dan kajian arkeologi masa kolonial Eropa di Nusantara. Benteng merupakan bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh) (KBBI). Dalam perkembangannya, Benteng Eropa tidak hanya dijadikan sebagai pertahanan yang bersifat militer, namun difungsikan juga sebagai pemukiman, kantor dagang, dan pelabuhan (Mansyur, 2014). Oleh sebab itu, jika benteng dapat dikaji mendalam, banyak hal tentang kehidupan masa kolonial Eropa yang dapat diungkapkan., salah satunya yang menjadi fokus dalam makalah ini adalah jalur pelayaran kapal mereka.

Terdapat banyak Benteng Eropa tersebar di Kepulauan Maluku. Ada

kecenderungan bangsa Eropa pada abad ke-16 hingga ke-17 selalu membangun benteng di pulau-pulau yang mereka datangi dengan berbagai fungsi dan tujuan pembangunannya. Benteng-benteng

tersebut juga memiliki bentuk, ukuran, dan lokasi yang beragam, Dengan melihat aspek-aspek tersebut dapat diketahui tentang fungsi benteng tersebut ketika dibangun dan digunakan. Misalnya, bentuk benteng yang besar, luas, dan berada di sekitar pesisir pantai dapat diduga berfungsi sebagai pertahanan dan pemukiman orang-orang Eropa sekaligus juga pelabuhan kapal-kapal mereka. Sedangkan benteng yang kecil, sempit, dan berada di pedalaman dengan kontur lahan yang tinggi, dapat diduga berfungsi sebagai benteng pengawasan dan penjagaan.

Benteng-benteng yang menjadi lingkup dalam pembahasan makalah ini dibatasi pada benteng-benteng Eropa yang telah teridentifikasi. Data-data arkeologi tentang benteng Eropa ini diperoleh dari berbagai sumber yang terkompilasi dalam hasil kajian dan penelitian dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Maluku Utara. Terdapat beberapa benteng Eropa yang telah teridentifikasi latar belakang sejarahnya dibangun oleh bangsa Eropa dari negara mana, dan pada tahun berapa, serta lokasi dan bentuk-bentuk bentengnya. Hal ini dijabarkan dalam bagian selanjutnya dengan rinci.

Benteng Portugis

Bangsa Portugis merupakan bangsa Eropa yang mengawali pelayarannya ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah

pada awal abad ke-16 (Andaya, 2015; Lopian, 2017). Salah satu bukti arkeologi penting untuk membuktikan hal ini adalah keberadaan benteng-benteng Portugis di wilayah Kepulauan Maluku bagian Utara, yaitu di Pulau Ternate. Pulau kecil ini menjadi rumah bagi kekuatan lokal yang besar yakni Kesultanan Ternate. Pada masa puncak kejayaannya, Kesultanan Ternate memiliki wilayah kekuasaan yang mencakup daerah Mindanao, wilayah utara dan timur Sulawesi, dan hampir sebagian besar wilayah selatan Maluku (Alwi, 2005; Lopian, 2017).

Di Pulau Ternate terdapat sebuah benteng Portugis yang disebut *Nostra Senora del Rosario*, alias Benteng Gamlamo, atau bagi masyarakat Ternate sekarang lebih dikenal dengan nama Benteng Kastela. Dari reruntuhan tembok-tembok benteng yang tersisa, Benteng ini diduga menempati area yang cukup luas,

sekitar 7 Hektar, dan berada di pesisir barat daya Pulau Ternate. Tinggi tembok-tembok ini rata-rata 3-4 meter. Sedangkan ketebalannya bervariasi, di tembok-tembok bagian dalam ketebalannya berkisar antara 40 hingga 90 centimeter, sedangkan untuk tembok bagian luar berkisar antara 2 hingga 3 meter. Bahan yang digunakan untuk membangun tembok benteng ini berupa batu-batu andesit dan karang yang direkatkan dengan campuran pasir dan kapur. Di bagian barat laut dari benteng ini terdapat sisa reruntuhan tembok yang masih lengkap dengan sebuah jendela. Di bagian bawah jendela terdapat lubang-lubang kecil berjejer horizontal yang diduga bekas tempat balok-balok kayu penyangga papan lantai kayu. Diduga, sisa tembok berjendela ini merupakan bekas menara gereja di dalam benteng (Anonim, 2016).

Gambar 1. Sisa struktur dinding yang diduga menara gereja di dalam Situs Benteng Kastela

(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2016)

Gambar 2. Lukisan Benteng Kastela (Gammalamo) berada di tengah pemukiman di Pulau Ternate tahun 1601
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara)

Ketika Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511, mereka kemudian mengirim kapal-kapalnya untuk mencari Maluku sebagai pusat penghasil rempah. Armada kapal Portugis berangkat dari Malaka melalui laut Jawa dan singgah di Gresik, kemudian melanjutkan perjalanan ke Pulau Ambon dan Banda hingga terdampar di Hitu dikarenakan badai. Para anggota armada Portugis yang tersisa kemudian di jemput oleh utusan dari Kesultanan Ternate pada tahun 1512. Setelah menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Ternate, Portugis diizinkan untuk membangun benteng dan pos perdagangan pada tahun 1522 (Andaya, 2015). Benteng ini selesai dibangun pada tahun 1540 dan menjadi pusat pertahanan dan pemukiman bagi orang-orang Portugis di Ternate, Di dalam benteng tinggal tentara dan pegadang sebanyak 250 orang (Lopez, 1992; dalam Iriyanto, 2010). Menurut catatan sejarah juga, di dalam benteng ini dibangun gereja untuk keperluan ibadah orang-orang Portugis saat itu (Wall, 1928; dalam Iriyanto, 2010). Pada tahun 1575,

Portugis kemudian diusir oleh Sultan Babullah yang marah karena ayahnya, Sultan Khairun, di bunuh pada tahun 1570. Benteng Kastela ini kemudian dikuasai oleh Kesultanan Ternate hingga Spanyol menyerang pada tahun 1606 (Iriyanto, 2010).

Benteng Spanyol

Bangsa Spanyol baru datang ke Kepulauan Maluku pada tahun 1521, saat Kapal Trinidad dan Victoria tiba di Pulau Tidore dari Filipina Selatan. Kedua kapal ini merupakan bagian dari armada ekspedisi Magellan yang berangkat dari Spanyol menuju ke Benua Amerika, melewati Samudera Pasifik, hingga tiba di Kepulauan Filipina (Lapian, 2017). Saat itu Sultan Tidore menyambut orang-orang Spanyol dengan mendatangi kapal mereka. Karena merasa dihargai oleh Sultan Tidore, Bangsa Spanyol kemudian menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Tidore (Andaya, 2015). Saat masa emasnya, Kesultanan Tidore kekuasaannya mencakup Pulau Maitara, Mare, Halmahera, Gebe,

Raja Ampat, hingga sebagian besar wilayah barat Pulau Papua (Alwi, 2005; Lopian, 2017).

Terdapat sebuah benteng Spanyol di Pulau Tidore yang sekarang disebut oleh masyarakat Tidore bernama Benteng Tahula². Benteng ini berada di atas bukit di pesisir pantai tenggara Pulau Tidore dengan ketinggian sekitar 30-40 meter di atas permukaan laut, Karena menempati puncak bukit, area benteng ini seluas kurang lebih 3,700 meter persegi. Lokasi benteng ini cukup dekat dengan Kedaton Sultan Tidore yang berjarak sekitar 350 meter di utaranya. Benteng ini berteras-teras dengan tembok-temboknya yang serupa

dengan talud. Bahan yang digunakan pada tembok benteng ini adalah batu andesit dan karang yang direkatkan dengan campuran pasir dan kapur (Malessy, 2013).

Dari catatan sejarah, Benteng Tahula mulai dibangun pada tahun 1610 dan selesai pada tahun 1617. Awalnya benteng ini diberi nama Santiago de los Caballeros de Tidore lalu kemudian namanya diganti menjadi Santiago Caualleros de los de la de ysla Tidore (BPCB Maluku Utara, 2013). Setelah menderita kekalahan dari Belanda dan Kesultanan Ternate yang bangkit, pada tahun 1663 Spanyol pergi meninggalkan Maluku dan lebih fokus membangun koloninya di Filipina (Andaya, 2015).

Gambar 3. Sisa bangunan dan struktur Benteng Tahula
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2012)

² Dalam buku yang ditulis oleh F.S.A de Clercq yang berjudul *Bijdragen Tot De Kennis Der Residentie Ternate*, 1890, menyebut nama benteng ini sebagai Kota Hula atau Tohula

Benteng Belanda

Bangsa Belanda baru datang ke wilayah Kepulauan Maluku pada 1599, dan membuat khawatir Spanyol yang sudah lebih dulu berada di sana. Mereka awalnya berada di Hitu, Pulau Ambon, kemudian atas undangan Sultan Ternate saat itu, Belanda kemudian dapat membangun kerjasama perdagangan cengkih dengan Ternate (Alwi, 2005). Di Ternate, Belanda mendapat perlawanan dari Spanyol sebagai saingan dagang, dan kerap kali mereka terlibat dalam pertempuran di laut di sekitar pulau. Belanda kemudian diizinkan untuk membangun sebuah benteng di Ternate dan memonopoli perdagangan cengkih, asalkan Belanda membantu mengusir Spanyol dari wilayah Maluku. Belanda kemudian menyanggupi hal itu, hingga pada pertengahan abad ke-17 Spanyol menyerah dan meninggalkan wilayah

Maluku selamanya (Alwi, 2005).

Bangsa Belanda diketahui membangun benteng di pulau-pulau di wilayah Kepulauan Maluku sejak kedatangannya pada akhir abad ke-16. Terdapat kurang lebih 11 benteng Belanda yang dapat diidentifikasi dibangun pada abad ke-17 yang tersebar di 9 pulau di wilayah Kepulauan Maluku. Di Pulau Ternate, terdapat sebuah benteng Belanda yaitu Benteng Oranje (Malayo). Benteng ini berada di pesisir pantai timur Pulau Ternate, benteng ini menempati area seluas kurang lebih 54.000 meter persegi, dengan bentuk poligon segi empat dengan bastion di sudut-sudutnya. Benteng ini terdiri dari tembok keliling dan bangunan-bangunan di dalamnya. Benteng ini mulai dibangun tahun 1605 pernah menjadi kantor pusat VOC di Hindia Belanda sampai tahun 1619 (Alwi, 2005).

Gambar 4. Situs Benteng Oranje dilihat dari udara
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2016)

Gambar 5. Lukisan Benteng Oranje berada di tengah pemukiman di Pulau Ternate tahun 1621.

(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara)

Kemudian terdapat juga benteng Belanda di Pulau Bacan yang bernama Benteng Bernaveld. Benteng ini berada pada jarak 600 meter dari garis pantai di selatannya, dan 200 meter di utaranya terdapat Sungai Amasing. Benteng ini berbentuk poligon segi empat dengan parit keliling yang menempati lahan seluas 3.700 meter persegi. Di atas benteng ini terdapat beberapa bangunan dan beberapa meriam yang masih insitu. Pulau Sula juga menjadi

tempat didirikan benteng oleh Belanda yang bernama Benteng De Verwachting. Benteng ini terletak di pesisir pantai timur Pulau Sula. Bentuk benteng ini poligon segi empat dengan dua bastion di utara dan selatannya. Benteng ini menempati area dengan luas sekitar 3.500 meter persegi. Dari sumber yang diketahui, kedua benteng ini diduga dibangun pada pertengahan abad ke-17 (Malesy, 2013).

Gambar 6. Gerbang Benteng De Verwachting (kiri) dan Benteng Bernaveld (kanan)
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2012)

Di Pulau Ambon, terdapat Benteng Nieuw Victoria, yang saat ini difungsikan menjadi kantor pusat dan tempat tinggal prajurit TNI Kodam XVI Pattimura. Benteng ini masih memiliki gerbang-gerbang dan sedikit struktur tembok kuno, namun bentuk keseluruhannya sudah sulit untuk diidentifikasi. Benteng ini berada di pesisir pantai utara Kota Ambon yang menghadap ke teluk Ambon. Benteng ini dibangun 1605, saat Belanda datang dan merebut Ambon dari Portugis yang saat itu masih di sana (Malessy, 2013). Selain Benteng Nieuw Victoria, di pesisir

utara Pulau Ambon, tepatnya di wilayah Hitu terdapat sebuah benteng Belanda bernama Benteng Amsterdam. Benteng ini berada persis di pinggir pantai utara yang menghadap ke Pulau Seram bagian barat. Benteng ini menempati area seluas kurang lebih 2.500 meter persegi dan komponennya terdiri dari struktur tembok, berbentuk poligon segi empat dengan bastion di dua sudutnya, yang mengelilingi sebuah rumah blok berlantai tiga. Benteng ini dibangun tahun 1637 dan pernah menjadi tempat tinggal G.E. Rumphius³ (Malessy, 2013).

Gambar 7. Gerbang barat laut Benteng Nieuw Victoria (kiri) dan gerbang depan Benteng Amsterdam (kanan)
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2012, 2016)

Selain³ di Pulau Ambon, Benteng Belanda juga terdapat di Banda Neira. Di pulau kecil ini, terdapat dua buah benteng Belanda, Benteng Nassau dan Benteng Belgica. Benteng Nassau awalnya memiliki komponen bangunan-bangunan di dalam

tembok berbentuk segi empat dengan bastion tiap sudutnya serta dikelilingi parit. Namun kondisi benteng ini saat ditemukan, hanya tersisa struktur tembok keliling dan parit di sisi selatan, barat, dan timur saja, sedangkan tembok dan parit sisi utara serta bangunan-bangunan di dalam benteng sudah hilang. Benteng Nassau berada di pesisir pantai selatan Pulau Banda Neira, menempati area seluas 20.000 meter

³ Seorang ahli botani asli Jerman yang menjadi pegawai VOC dan bertugas sebagai *koopman* di Ambon pada pertengahan abad ke-17. Rumphius banyak menulis buku-buku hasil penelitiannya tentang flora fauna di Maluku.

persegi. Benteng ini diduga dibangun sejak tahun 1607 berdasarkan relief huruf yang ada di tembok luar sisi selatan benteng yang bertuliskan *Anno 1607*. Lain halnya dengan Benteng Belgica yang terletak hanya sekitar 200 meter di utara Benteng Nassau, benteng ini dalam kondisi yang lebih baik karena pernah dipugar oleh DEPHANKAM pada tahun 1990-an. Denah Benteng Belgica ini berbentuk poligon segi lima, di setiap sudutnya terdapat

bastion dan menara yang tinggi. Benteng ini menempati area seluas 11.000 meter persegi dan berada di atas sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 20-30 meter di atas permukaan air laut. Benteng Belgica ini awalnya di bangun pada tahun 1611 untuk menghentikan serangan rakyat lokal ke Benteng Nassau dari atas bukit tersebut. Benteng ini terus ditambah menjadi lebih kokoh hingga tahun 1673 (Malessy, 2013).

Gambar 8. Benteng Belgica (kiri) dan gerbang Benteng Nassau (kanan)
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2012)

Lukisan Benteng Nassau dan Benteng Belgica di Pulau Neira tahun 1651.
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara)

Selain di Pulau Ambon dan Banda Neira, benteng Belanda juga terdapat di pulau-pulau lain yaitu Pulau Buru, Haruku, Saparua, dan Nusa Laut. Di Pulau Buru terdapat Benteng Defensie berbentuk poligon segi empat yang dapat dilihat dari sisa struktur tembok dan salah satu gerbangnya. Benteng ini berada sekitar 300 meter dari bibir pantai di pesisir utara Teluk Kayeli dan berada sekitar 30 meter dari sungai di sisi timurnya. Benteng ini diduga dibangun sejak tahun 1657 dan diperbaharui terus hingga awal abad ke-17. Di Pulau Haruku terdapat Benteng Hoorn yang terletak di pesisir utara pulau dan menempati area seluas sekitar 650 meter persegi dengan bentuk poligon segi empat. Benteng ini pernah dipugar namun tidak diketahui kapan tepatnya. Dalam catatan sejarah yang belum diketahui sumbernya, bahwa Benteng Hoorn ini dibangun sekitar tahun 1656. Kemudian di Pulau

Saparua terdapat Benteng Duurstede yang terletak tepat di ujung sebuah tanjung di pesisir utara Teluk Saparua. Benteng ini menempati area seluas kurang lebih 6.300 meter persegi dengan bentuk poligon segi empat dengan bastion di ujung tembok utara dan selatannya berbentuk setengah lingkaran. Dari sumber sejarah yang belum diketahui, Benteng Duurstede ini dibangun oleh Belanda pada sekitar tahun 1691. Selanjutnya di Pulau Nusa Laut terdapat Benteng Beverwijk yang terletak di pesisir utara pulau. Benteng ini berbentuk rumah blok berlantai tiga dengan tembok keliling yang sulit diidentifikasi. Benteng ini menempati area dengan luas kurang lebih 900 meter persegi. Dari catatan sejarah yang juga belum jelas sumbernya, dikatakan bahwa Benteng Beverwijk ini dibangun sekitar tahun 1654 (Malessy, 2013).

Gambar 9. Gerbang Benteng Defensie (kiri) dan *Blokhuis* Benteng Beverwijk (kanan)
(Sumber: Dok. BPCB Maluku Utara, 2012)

Dari paparan di atas, paling tidak dapat diketahui beberapa hal yang melatar belakangi Bangsa Eropa dapat membangun benteng-bentengnya di Kepulauan Maluku.

Pertama, faktor hubungan politik dengan penguasa lokal, dimana hubungan bangsa Eropa dengan Kesultanan Ternate dan Tidore sebagai penguasa besar di Kepulauan

Maluku menjadi kunci keberhasilan mereka dapat masuk ke wilayah ini. Bangsa Eropa memanfaatkan ambisi kedua kesultanan itu yang ingin memperkuat dan memperluas kekuasaannya di wilayah Kepulauan Maluku dan sekitarnya. Mereka menawarkan bantuan kekuatan dan persenjataan militer yang saat itu belum dimiliki oleh kesultanan. Bantuan militer bangsa Eropa ini perlu ditebus oleh kesultanan dengan mengikat kontrak-kontrak politik dan ekonomi yang sebenarnya lebih menguntungkan Bangsa Eropa. Salah satu poin dari kontrak ini kebanyakan adalah mengizinkan Bangsa Eropa untuk mendirikan benteng pertahanan mereka sedekat mungkin dengan lokasi pusat pemerintahan kesultanan. Kedua, faktor kebutuhan tempat yang aman untuk tinggal dan menyimpan rempah juga menjadi pertimbangan bagi Bangsa Eropa untuk membangun benteng. Bangsa Eropa sepenuhnya tetap merasa tidak aman hidup di wilayah asing, sehingga mereka pun tidak sepenuhnya percaya dengan masyarakat lokal yang mereka anggap suatu waktu dapat saja membahayakan hidup mereka. Selain itu, rempah saat itu sangat tinggi nilainya di pasaran Eropa sehingga orang-orang Eropa yang datang ke Kepulauan Maluku ingin mendapat rempah sebanyak-banyaknya. Mereka mungkin sebelumnya tidak menduga bahwa rempah-rempah ini akan sangat mudah mereka dapatkan berkat hubungan politik dengan penguasa lokal. Kapal-kapal mereka akhirnya tidak dapat menampung seluruh rempah yang mereka peroleh saat itu, oleh karena itu mereka

membutuhkan tempat penyimpanan yang aman agar nanti rempah-rempah yang disimpan itu dapat diangkut oleh kapal-kapal mereka yang datang berikutnya. Terakhir, faktor kepentingan untuk menjaga pusat-pusat pemukiman di pulau-pulau penghasil rempah dan wilayah perairan di sekitarnya dari serangan musuh-musuh lokal atau Bangsa Eropa lainnya. Masyarakat lokal yang hidup di pulau-pulau di Kepulauan Maluku merupakan aset penting bagi orang-orang Eropa, karena tanpa mereka, tidak akan ada orang yang melakukan pekerjaan di kebun-kebun rempah di pulau-pulau tersebut. Mereka membutuhkan masyarakat lokal sebagai petani rempah dan petani bahan makanan yang secara tidak langsung bekerja untuk memenuhi kebutuhan rempah dan logistik mereka. Oleh karena itu, lokasi benteng-benteng Eropa sebagian besar berada tidak jauh dari pusat-pusat pemukiman masyarakat lokal saat itu.

Dari faktor-faktor yang melatarbelakangi pembangunan benteng-benteng Eropa tersebut, dapat pula direkonstruksi jalur pelayaran kapal-kapal Eropa selama penjelajahan mereka di Kepulauan Maluku. Karena faktor-faktor tersebut kemudian menjadi tujuan pelayaran kapal-kapal Bangsa Eropa. Secara umum memang tujuan pelayaran kapal-kapal Eropa adalah mencari lokasi sumber penghasil rempah. Namun secara khusus dapat ditarik asumsi bahwa, tujuan pertama Bangsa Eropa berlayar ke Kepulauan Maluku adalah mencari lokasi tempat tinggal penguasa lokal yang dapat menjadi

sekutu perdagangan rempah mereka. Lalu tujuan kedua adalah mencari lokasi pusat-pusat pemukiman masyarakat lokal yang bermata pencaharian sebagai petani rempah sehingga mereka dapat membeli rempah dari masyarakat tersebut. Dengan asumsi lokasi tujuan pelayaran Bangsa Eropa ini, maka dapat direkonstruksi jalur pelayaran kapal-kapal di wilayah Kepulauan Maluku.

Selain itu, jalur pelayaran ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor alam, seperti angin muson dan kondisi perairan laut di wilayah Kepulauan Maluku. Angin menjadi sangat penting karena teknologi kapal-kapal Eropa pada abad ke-16 hingga ke-17 menggunakan kapal layar yang memanfaatkan angin sebagai tenaga penggerakannya. Secara umum, sepanjang tahun, wilayah Nusantara dilalui oleh dua jenis angin muson dibedakan berdasarkan arah bertiupnya. Kedua angin muson ini, yakni angin muson barat dan angin muson timur, arah bertiupnya bergantian setiap setengah tahun. Sekitar bulan Mei-Oktober

angin muson barat bertiup dari arah barat ke arah timur wilayah Nusantara, lalu sekitar bulan November-April angin muson timur bertiup dengan arah sebaliknya (Lapian, 2017: 3-4). Kemudian kondisi perairan Kepulauan Maluku juga mempengaruhi dipilihnya jalur-jalur pelayaran. Perairan yang berada di antara pulau (atau selat-selat) akan lebih kurang bergelombang dari pada perairan yang berada di laut lepas. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan pulau-pulau tersebut yang menghadang sebagian angin yang bertiup di laut. Selanjutnya, kondisi kedalaman laut mempengaruhi jalur pelayaran kapal-kapal Eropa, dimana perairan yang cenderung dalam akan dipilih untuk dilalui dari pada laut yang dangkal, karena untuk menghindari kapal kandas. Oleh karena itu, hingga saat ini juga, kapal-kapal modern masih melalui jalur-jalur laut yang kurang bergelombang yang berada di selat-selat, atau tidak jauh dari daratan pulau, serta perairan yang tidak terlalu dangkal.

Gambar 10. Peta angin muson barat (- - - -) dan angin muson timur (-----)
(Sumber: dok. dari www.berpendidikan.com)

Jalur Pelayaran Kapal Portugis

Diduga bahwa kapal-kapal Portugis yang berangkat dari Malaka menuju ke Maluku pada tahun 1512 telah menyewa orang-orang lokal sebagai penunjuk arah pelayaran (Lapian, 2017). Kapal-kapal mereka dari Malaka melalui Gresik menuju ke Pulau Buru, Ambon, hingga ujung timur Pulau Seram, dari sini lalu menuju ke selatan ke arah Kepulauan Banda. Dari Banda, mereka membeli bermacam rempah dan berlayar kembali pulang. Namun kapal mereka diterjang badai dan tenggelam di perairan sekitar Ambon. Para nelayan lokal menolong mereka dan membawa orang-orang Portugis itu ke perkampungan para nelayan lokal di Nusa Telu (Asilulu sekarang, di pesisir utara Pulau Ambon

dekat Hitu). Keberadaan orang Portugis di Ambon ini kemudian dilaporkan kepada Sultan Ternate yang kemudian mengirim utusannya untuk menjemput orang-orang Portugis tersebut ke Ternate (Andaya, 2015). Diduga, pada tahun-tahun ini, kapal-kapal Portugis menggunakan jalur selatan untuk keluar masuk di wilayah Kepulauan Maluku. Namun, setelah hubungan baiknya terjalin dengan Kesultanan Ternate, dan datangnya kapal-kapal Spanyol dari utara pada tahun 1521, kapal-kapal Portugis kemudian memilih jalur pelayaran di wilayah utara melewati perairan selatan Mindanao, Minahasa, dan perairan utara Pulau Kalimantan (Lapian, 2017). (Lihat Peta 1)

Peta 1. Dugaan Jalur Pelayaran Kapal Portugis di Wilayah Kepulauan Maluku

Jalur Pelayaran Kapal Spanyol

Pada tahun 1521, orang-orang Spanyol yang telah berada di Manila menculik beberapa perahu masyarakat lokal untuk mengantarkan mereka dari Filipina menuju Maluku (Lapian, 2017). Mereka disambut secara langsung oleh Sultan Tidore saat itu yang menghampiri mereka ke kapalnya (Andaya, 2015). Dari sini Spanyol mendapat muatan kecil rempah-rempah dan kembali ke Spanyol. Pada tahun-tahun berikutnya, ekspedisi Spanyol ke Kepulauan Maluku selalu gagal. Hingga efek Perjanjian Zaragoza pada tahun 1529 mengharuskan mereka untuk tidak lagi memasuki wilayah Kepulauan Maluku. Setelah itu Spanyol memutuskan

untuk membangun koloninya di Filipina pada tahun 1564. Barulah pada tahun 1580 Spanyol kembali lagi ke Maluku karena telah bersekutu dengan Portugis yang telah diusir dari Ternate pada tahun 1575. Spanyol dengan bantuan Portugis dan Kesultanan Tidore dapat melemahkan Kesultanan Ternate dan bertahan di wilayah ini hingga tahun 1663 (Andaya, 2015). Karena bukti kehadiran Spanyol di Kepulauan Maluku bagian selatan belum pernah ditemukan, diduga jalur pelayaran kapal-kapal Spanyol memang hanya melewati perairan bagian utara Maluku yang lebih dekat dengan Filipina yang saat itu menjadi pusat pemerintahan koloni Spanyol. (Lihat Peta 2)

Peta 2. Dugaan Jalur Pelayaran Kapal Spanyol di Wilayah Kepulauan Maluku

Jalur Pelayaran Kapal Belanda

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kapal-kapal Belanda pertama kali tiba di Hitu, Pulau Ambon pada tahun 1599. Setelah itu mereka ke Ternate untuk membantu Kesultanan Ternate mengusir Spanyol dari Maluku pada awal abad ke-17. Spanyol yang kemudian meninggalkan Maluku pada tahun 1663, membuat kontrak politik Belanda dan Kesultanan Ternate semakin erat. Belanda kemudian ikut pula mengatur pemerintahan Kesultanan

Ternate berikut dengan seluruh wilayah kekuasaannya di Kepulauan Maluku bagian selatan seperti Buru, Ambon, Haruku, Saparua, Nusa Laut, dan Banda Neira. Diduga jalur pelayaran kapal-kapal Belanda saat itu terus menerus melalui perairan selatan Kepulauan Maluku. Ditambah lagi mereka juga telah menguasai hampir seluruh pelabuhan-pelabuhan di utara Pulau Jawa pada abad ke-17 (Lapian, 2017) (Lihat lampiran Peta 3).

Peta 3. Dugaan Jalur Pelayaran Kapal Belanda di Wilayah Kepulauan Maluku

PENUTUP

Kajian arkeologi tentang benteng-benteng Eropa di Maluku selama ini masih dilakukan sebatas pada aspek sistem pertahanan, fungsi, dan sejarah jaringan perdagangan bangsa Eropa di

Maluku. Padahal, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa benteng-benteng ini juga dapat menunjukkan lokasi destinasi pelayaran kapal-kapal Eropa di Kepulauan Maluku, khususnya pada abad ke-16 hingga ke-17. Disamping itu, lokasi

benteng-benteng yang berada tidak jauh dari pusat kekuasaan dan pemukiman lokal membuat peran pemimpin dan masyarakat lokal Maluku menjadi sangat penting bagi Bangsa Eropa, yang akhirnya membuat Kepulauan Maluku menjadi semakin terkenal di dunia.

Dengan merekonstruksi jalur pelayaran kapal-kapal Eropa di wilayah Kepulauan Maluku, paling tidak dapat diperoleh tiga informasi. Pertama, dapat diketahui lokasi-lokasi tujuan penjelajahan Bangsa Eropa dalam mencari rempah yakni lokasi penguasa lokal, dan pemukiman-pemukiman lokal. Kedua, jalur pelayaran kapal-kapal Eropa di Kepulauan Maluku ini rumit dan mungkin saja penuh bahaya, oleh karena itu, dengan mengetahui jalur pelayaran ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa rempah-rempah asal Maluku seperti cengkih dan pala begitu mahal harganya di pasar Eropa. Ketiga, jalur pelayaran kapal-kapal Eropa ini dapat menunjukkan bagaimana dinamika interaksi sosial antar Bangsa Eropa dan masyarakat lokal Maluku di abad ke-16 hingga ke-17.

Dalam kajian awal yang dangkal ini, tentu saja masih memiliki banyak kekurangan. Untuk diketahui bahwa sebenarnya ada beberapa benteng yang dalam buku-buku sejarah dikatakan

dibangun oleh Portugis tapi pada masa kemudian di ambil alih oleh Belanda dan membangun benteng yang baru tepat di atas benteng Portugis lama, jika ini dikaji lebih lanjut dan dibuktikan, dapat merubah jalur pelayaran Portugis di Kepulauan Maluku. Dan sebenarnya masih banyak sekali ditemukan benteng-benteng yang diduga dibangun juga oleh bangsa Eropa tersebar di pulau-pulau lain di wilayah Kepulauan Maluku selain yang disebutkan diatas. Benteng-benteng itu antara lain benteng-benteng di Jailolo, Pulau Halmahera, benteng-benteng di Pulau Moti, Makian, Kasiruta, dan Obi, benteng-benteng di Pulau Ai dan Lonthor, serta benteng-benteng yang mungkin ada di Pulau Kei, Aru, dan Kisar. Namun karena minimnya informasi yang bisa diperoleh penulis mengenai benteng-benteng tersebut, maka belum dapat dipastikan waktu pembangunan benteng-benteng tersebut dan oleh bangsa Eropa yang mana. Selain itu, karena keterbatasan data pula, aspek lingkungan alam perairan Kepulauan Maluku pada abad ke-16 hingga ke-17 sama sekali tidak di bahas dalam makalah ini. Oleh karena itu, akan sangat baik jika data-data yang diperlukan ini dapat diperoleh, sehingga hasil kajian tentang rekonstruksi jalur pelayaran Bangsa Eropa di Kepulauan Maluku ini dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andaya, Leonard Y. 2015. *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anonim. 2016. *Laporan Studi Teknis Benteng Kastela Kota Ternate*. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.
- Berpendidikan. 2015, 4 Juni. *Macam-macam Angin beserta Contoh Gambar dan Penjelasannya Terlengkap*. Diakses dari <https://www.berpendidikan.com/2015/06/macam-macam-angin-beserta-contoh-gambar-dan-penjasannya-pada tanggal 10 Desember 2018>.
- Clercq, F.S.A. de. 1999. *Ternate: The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890)* (dialih bahasakan oleh Taylor dan Richards). Washington D.C.: Smithsonian Institution Libraries. Di akses dari <http://www.sil.si.edu/DigitalCollections/anthropology/ternate> pada tanggal 10 Desember 2018.
- Iriyanto, Nurachman. 2010. *Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate: Dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara*. Tesis Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lapian, Adrian B. 2017. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara: Abad ke-16 dan 17*. Cetakan kedua. Depok: Komunitas Bambu.
- Mansyur, Syahrudin. 2014. "Sistem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial di Maluku". *Kapata Arkeologi*, Vol. 10, No. 2 (Nov. 2014), pp. 85-98. Di akses dari <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata> pada tanggal 10 Desember 2018.
- Malessy, Edward. dkk. 2013. *Sekilas Jejak Peninggalan Purbakala di Kepulauan Maluku*. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.